

**PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI KOTA SUNGAI PENUH**

TESIS



Oleh

**JULIUS SAPUTRA
NIM. 1103630**

*Ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan*

**KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

ABSTRACT

Julius Saputra, 2014. Adaptive Physical Education Learning Process on Tunagrahita Students in Special Schools State Sungai Penuh City. Thesis. Graduate Program, State University of Padang.

From the observations of researchers at Students in Special Schools State Sungai Penuh City, for subjects Adaptive Physical Education always incorporated some classes but not classes that parallel class, they are composed of different classes who have abnormalities or different levels, while the curriculum they also differ according to their disability. This study will focus on lesson planning, implementation and evaluation of learning lessons. The purpose of this research is to identify and explain: (1) Adaptive Physical Education learning plan tunagrahita student at Students in Special Schools State Sungai Penuh City, (2) implementation on student learning Adaptive Physical Education mental retardation in Students in Special Schools State Sungai Penuh City, (3) evaluation of student learning Adaptive mental retardation penjas in Students in Special Schools State Sungai Penuh City.

This research is qualitative research means that the research methods used to examine the condition of natural objects, where the researcher is a key instrumen. Techniques and tools of data collection in this study are: (1) observation, (2) a structured interview, (3) study the documentation. The technique ensures the validity of the data is (1) renew participation, (2) persistence of observation, (3) triangulation, (4) peer examination, (5) checking members. Data analysis techniques are (1) determine the social situation, (2) field observations, (3) analysis of the region, (4) focused observation, (5) taksenomi analysis, (6) the selected observation.

The findings in this study are: (1) learning Adaptive Physical Education Planning in Students in Special Schools State Sungai Penuh City planned as existing where the content standards for Special Schools, such as the absence of effective week details, semester program, syllabi and lesson plans, (2) implementation of Adaptive Physical Education learning in Students in Special Schools State Sungai Penuh City implemented according Adaptive Physical Education learning. To do students, learning materials must a accordance adaptive with the will and ability of the students, (3) evaluation Adaptive Physical Education Learning in Students in Special Schools State Sungai Penuh City is not the same is done with the regular school. The evaluation is done as much on factors observation of student skills, according to what each make follow Adaptive Physical Education learning.

ABSTRAK

Julius Saputra, 2014. Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang

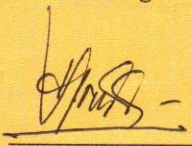
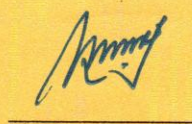
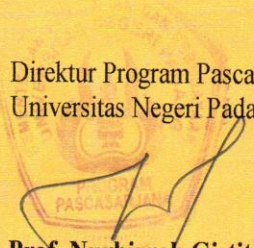
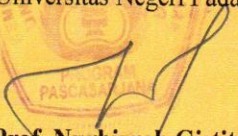
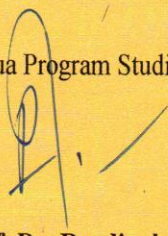
Dari pengamatan peneliti di SLB Negeri Kota Sungai Penuh, untuk mata pelajaran Penjas Adaptif selalu saja beberapa kelas digabungkan namun kelasnya bukan kelas yang paralel, mereka itu terdiri dari kelas yang mempunyai kelainan berbeda maupun tingkat kecacatan yang berbeda, sedangkan kurikulum mereka juga berbeda sesuai dengan kecacatan mereka. Penelitian ini akan difokuskan pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan: (1) perencanaan pembelajaran Penjas Adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Kota Sungai Penuh, (2) pelaksanaan pembelajaran Penjas Adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Kota Sungai Penuh, (3) evaluasi pembelajaran Penjas Adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Kota Sungai Penuh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, artinya metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini: (1) observasi, (2) wawancara terstruktur, (3) studi dokumentasi. Teknik menjamin keabsahan data: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pemeriksaan teman sejawat, (5) pengecekan anggota. Teknik analisis data: (1) menentukan situasi sosial, (2) observasi lapangan, (3) analisis kawasan, (4) observasi terfokus, (5) analisis taksonomi, (6) observasi terseleksi.

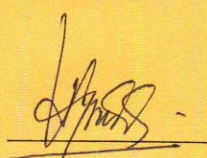
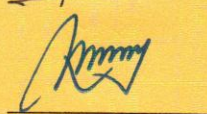
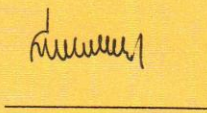
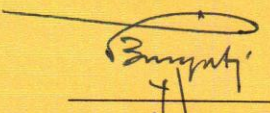
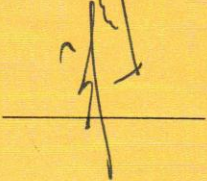
Temuan penelitian: (1) Perencanaan pembelajaran Penjas Adaptif di SLB Negeri Kota Sungai Penuh dibuat sesuai dengan standar isi untuk Sekolah Luar Biasa, seperti adanya rincian minggu efektif, program semester, silabus dan RPP. Namun dalam penyusunannya masih sama dengan perencanaan pembelajaran untuk kelas penyandang ketunaan lainnya, (2) pelaksanaan pembelajaran Penjas Adaptif di SLB Negeri Kota Sungai Penuh dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Setiap materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Namun dalam pelaksanaannya digabungkan dengan kelas penyandang ketunaan lainnya, (3) evaluasi Pembelajaran Penjas Adaptif di SLB Negeri Kota Sungai Penuh tidak sama yang dilakukan dengan sekolah biasa, karena evaluasi yang dilakukan lebih banyak pada faktor pengamatan terhadap keterampilan siswa, sesuai dengan apa yang dilakukannya setiap mengikuti pembelajaran Penjas Adaptif.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Julius Saputra*
NIM. : 1103630

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Syafruddin, M.Pd.</u> Pembimbing I		<u>6/3 2015</u>
<u>Dr. Khairuddin, M.Kes., AIFO</u> Pembimbing II		<u>17/3 - 2015</u>
Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang  	Ketua Program Studi/Konsentrasi 	
<u>Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.</u> NIP. 19580325 199403 2 001	<u>Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.</u> NIP. 19630320-198803 1 002	

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Syafruddin, M.Pd.</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Khairuddin, M.Kes., AIFO</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Gusril, M.Pd.</u> (Anggota)	
4	<u>Prof. Dr. Sayuti Syahara, M.S., AIFO</u> (Anggota)	
5	<u>Prof. Dr. H. Sufyarma Marsidin, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : *Julius Saputra*

NIM. : 1103630

Tanggal Ujian : 14 - 8 - 2014

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing/ tim promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2014



KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh, sesuai dengan rencana. Salawat beriring salam disampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman teknologi dan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan tulus dan ikhlas penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih pada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syafruddin, M.Pd sebagai Pembimbing I dan bapak Dr. Khairuddin, M.Kes., AIFO selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Gusril, M.Pd, bapak Prof. Dr. Sayuti Syahara, M.S., AIFO dan bapak Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd selaku dosen kontributor yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
3. Ibu Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D selaku pimpinan Program Pascasarjana beserta seluruh staf dan karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan yang maksimal.

4. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd selaku Ketua Konsentrasi Manajemen Pendidikan Olahraga yang telah memberikan bantuan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Ibuk Sutris Handayani, S.Pd selaku kepala SLB Negeri Kota Sungai Penuh beserta seluruh staf pengajar yang telah banyak memberikan bantuan berupa data dan informasi dalam penelitian ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang khususnya mahasiswa Konsentrasi Manajemen Pendidikan Olahraga Angkatan 2011 yang telah banyak memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
7. Kepada keluarga tercinta, ayahanda Samsuri, S.Pd, ibunda Susnizar, S.Pd, kakanda Risa Andriani, S.Pd dan adinda Fitri Ulandari yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata hanya kepada Allah SWT tempat berserah diri, semoga tesis ini dapat diterima sebagai amalan yang mendapatkan ridhoNya serta berguna bagi yang membaca, *amin yaa raobbal'alamin*.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	10
1. Hakekat Anak Tunagrahita	10
2. Hakekat Pembelajaran Penjas Adaptif	18
3. Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Pembelajaran Penjas Adaptif	40
B. Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Berpikir	45
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	48
C. Informan Penelitian	48

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	49
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data	54
F. Teknik Analisis Data	56
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	59
1. Sejarah Singkat SLB Negeri Kota Sungai Penuh	59
2. Visi dan Misi SLB Negeri Kota Sungai Penuh	60
3. Profil SLB Negeri Kota Sungai Penuh	61
4. Keberadaan Sekolah	61
5. Keadaan Pegawai	62
6. Identitas Siswa	62
7. Tata-tertib Siswa	63
B. Temuan Khusus	65
1. Perencanaan Pembelajaran	65
2. Pelaksanaan Pembelajaran	79
3. Evaluasi Pembelajaran	88
C. Pembahasan	91
1. Perencanaan Pembelajaran	91
2. Pelaksanaan Pembelajaran	93
3. Evaluasi Pembelajaran	96
D. Keterbatasan Penelitian	97
 BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	99
B. Implikasi	100
C. Saran-saran	103
 DAFTAR RUJUKAN	104
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Format Observasi	50
2. Keadaan Pegawai SLB Negeri Kota Sungai Penuh	62
3. Jumlah siswa dan kelainan siswa	63
4. Pakaian dan seragam SLB Negeri Kota Sungai Penuh	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berpikir	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus.....	116
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	126
3. Lembaran Format Wawancara	174
4. Daftar Informan	178
5. Foto Dokumentasi	179
6. Izin Penelitian dari Program Pascasarjana	181
7. Izin Penelitian dari Kesbang-Pol Kota Sungai Penuh	182
8. Izin Penelitian dari SLB Negeri Kota Sungai Penuh	183

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, sebagai mana yang difirmankanNya: “sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS: At Tiin: 4). Manusia diciptakan memiliki akal, pikiran, perasaan, yang dapat digunakan untuk melakukan interaksi secara personal dengan sesamanya serta dapat membangun hubungan sosial dengan masyarakat dalam lingkungannya. Sebagai makhluk ciptaanNya manusia tidak memiliki hak untuk memilih ataupun menolak pemberian Tuhan, seperti halnya kelahiran anak yang merupakan penetapan mutlak dari Tuhan.

Anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan dididik agar menjadi manusia yang berguna dan tidak menyusahkan siapa saja. Anak adalah sebuah anugerah besar, suci dan luhur yang diberikan Tuhan kepada manusia. Anugerah tersebut tentunya bukan anugerah yang diberikan begitu saja, Tuhan menyerahkan anugerah mulia tersebut kepada umat manusia disertai dengan beban dan tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkannya sehingga menjadi sebuah karakter yang kuat dan tangguh dimasa depan. Namun pada kenyataannya seorang anak lahir di dunia ini mempunyai kondisi yang berbeda-beda, ada anak yang lahir dengan kondisi normal tetapi ada juga anak yang lahir dengan kondisi cacat atau berbagai kekurangan yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan satu istilah umum yang menyatukan berbagai jenis kekhususan atau kelainan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan tunaganda. Dari jenis-jenis ketunaan yang dialami anak berkebutuhan khusus tersebut, ada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan mental dan keterbatasan intelegensi yang biasa disebut dengan anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami masalah mental dan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial disekitarnya dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak. Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2003) menyatakan “anak tunagrahita merupakan anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial dan mereka memerlukan layanan pendidikan khusus”.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Pendidikan khusus akan sesuai apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasikan dalam program pendidikan umum. Pendidikan khusus adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa yang memiliki kelainan.

Di Indonesia kita mengenal bermacam-macam Sekolah Luar Biasa (SLB), diantaranya: (1) SLB bagian A khusus untuk anak tunanetra, (2) SLB bagian B khusus untuk anak tunarungu, (3) SLB bagian C khusus untuk tunagrahita, (4) SLB bagian D khusus untuk anak tunadaksa, (5) SLB bagian E khusus untuk anak tunalaras, (6) SLB bagian F khusus untuk tunaganda. Dalam satu unit SLB biasanya terdapat berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, hingga tingkat lanjut.

Di Kota Sungai Penuh terdapat Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terletak di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Sekolah ini merupakan Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN). Sekolah ini terdapat tiga jenjang pendidikan, yaitu: (1) Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN), (2) Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri (SMPLBN), (3) Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri (SMALBN). Sekolah ini memiliki jumlah peserta didik dengan jumlah 121 orang, tenaga pendidik 16 orang yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 12 orang guru kelas, 1 orang tatausaha, 1 orang penjaga sekolah dan satu orang satpam sekolah. Sekolah ini dibagi menjadi 9 lokal, 5 lokal pada jenjang pendidikan SDLB yaitu: 1 lokal A, 2 lokal B dan 2 lokal C. Pada jenjang SMPLB sekolah ini memiliki 1 lokal B, 1 lokal C dan 1 lokal D. Sedangkan pada jenjang SMALB hanya memiliki 1 lokal B.

Secara umum anak tunagrahita mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk hidup sesuai dengan anak normal pada umumnya, terutama dalam bidang pendidikan. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan sesuai dengan penyandang ketunaannya seperti halnya anak tunagrahita.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: ”pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”.

Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan.

Anak tunagrahita memerlukan layanan pembelajaran yang mengacu pada kebutuhannya yang lebih khusus karena mempunyai karakteristik kemampuan atau keterbatasan belajar dan adaptasi sosialnya berada di bawah rata-rata kemampuan anak normal pada umumnya. Identifikasi terhadap keadaan anak tunagrahita dipandang perlu guna untuk mengetahui tingkat keterbatasannya. Dengan mengetahui keterbatasan siswa tunagrahita seorang guru dapat melakukan tindakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunagrahita dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif.

Pendidikan Jasmani Adaptif atau Penjas Adaptif merupakan salah satu Pendidikan Jasmani yang diberikan kepada siswa yang memiliki kekurangan baik fisik ataupun mental. Penjas Adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Tujuan dari Penjas Adaptif adalah untuk menjadi solusi atau pun terapi bagi peserta didik yang mengalami keterbatasan fisik, intelegensi maupun mental. Dengan adanya pembelajaran Penjas Adaptif pada program pendidikan khusus bagi siswa yang memiliki keterbatasan fungsi fisik, intelegensi maupun mental, tentunya akan memiliki harapan bahwa siswa tunagrahita akan mampu mengembangkan dan mengkoreksi kelainan tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan pembelajaran Penjas Adaptif pada siswa tunagrahita, diantaranya: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, kualitas guru, sarana dan prasarana. Selain faktor utama di atas, ada juga faktor pendukung yang cukup dominan mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran Penjas Adaptif, seperti dukungan dalam keluarga dan dukungan dari lingkungan sosial. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap pendidikan khusus siswa tunagrahita harus mendapatkan perhatian yang baik, bila keberadaan anak tunagrahita hanya diterima dikalangan pendidikan khusus saja, tapi tidak dapat diterima dikalangan keluarga dan lingkungan sosial, maka tujuan awal dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 tentang pendidikan khusus tentu tidak mempunyai arti sama sekali.

Dari pengamatan awal peneliti di lapangan dan hasil wawancara peneliti dengan berbagai informan yang terkait dengan proses pembelajaran Penjas Adaptif di SLB Negeri Kota Sungai Penuh, bahwa perencanaan pembelajaran Penjas Adaptif disusun sama dengan perencanaan pembelajaran untuk kelas penyandang ketunaan lainnya. Sedangkan setiap peserta didik memiliki jenis dan tingkat kecacatan yang berbeda dengan siswa lainnya. Sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran Penjas Adaptif tersebut, tidak berjalan sesuai dengan tuntutan kurikulum pada masing-masing kelas.

Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran Penjas Adaptif hanya diajarkan oleh satu orang guru mata pelajaran Penjas Adaptif untuk semua kelas, baik itu pada jenjang SMPLB maupun pada jenjang SMALB. Sehingga dalam proses pembelajaran Penjas Adaptif beberapa kelas digabungkan dengan kelas lainnya, seperti pada kelas tunagrahita digabungkan dengan kelas tunarungu dan jenjang SMPLB digabungkan dengan SMALB, sedangkan kelasnya bukan kelas yang paralel, mereka itu terdiri dari kelas yang mempunyai kelainan berbeda maupun tingkat yang berbeda, sedangkan kurikulum mereka juga berbeda sesuai dengan kecacatan mereka.

Untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran Penjas Adaptif di SLB Negeri Kota Sungai Penuh hanya dilaksanakan pada saat waktu pelaksanaan pembelajaran berlangsung tanpa adanya pelaksanaan ujian mid semester dan ujian akhir semester. Seharusnya, selain evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara langsung, evaluasi pembelajaran juga harus dilaksanakan dengan pelaksanaan ujian mid semester dan ujian akhir semester dan disesuaikan dengan standar evaluasi bagi masing-masing siswa berkebutuhan khusus.

Dalam proses pembelajaran Penjas Adaptif pada siswa tunagrahita, sebaiknya memperhatikan beberapa aspek penting yang perlu ditumbuh kembangkan dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu merancang dan menyusun program pembelajaran secara individual maupun kelompok guru dan pihak terkait harus memahami dan memperhatikan beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh Depdiknas (2003) yaitu: (1) pengertian peserta didik yang berkelainan atau yang berpotensi kecerdasan dan bakat istimewa, (2) karakteristik kebutuhan khusus peserta didik yang berkebutuhan khusus, (3) tingkat kecerdasan peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Setiap peserta didik yang mengalami keterbatasan dan kekurangan yang berbeda dengan siswa lainnya, maka harus mendapatkan pendekatan dan layanan pendidikan yang berbeda dengan siswa lainnya, baik dalam hal menyiapkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun dalam melakukan evaluasi pembelajaran, harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Namun di SLB Negeri Kota Sungai Penuh, hal tersebut masih jauh dari apa yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Sungai Penuh. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Kota Sungai Penuh, yang terletak di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Sekolah ini merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini akan difokuskan pada proses pembelajaran Penjas Adaptif, yang berkenaan dengan perancangan pembelajaran Penjas Adaptif, pelaksanaan pembelajaran Penjas Adaptif dan evaluasi pembelajaran Penjas Adaptif.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Penjas Adaptif untuk siswa tunagrahita di SLB Negeri Kota Sungai Penuh?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Penjas Adaptif untuk siswa tunagrahita di SLB Negeri Kota Sungai Penuh?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Penjas Adaptif untuk siswa tunagrahita di SLB Negeri Kota Sungai Penuh?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut di atas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Perencanaan pembelajaran Penjas Adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Kota Sungai Penuh.
2. Pelaksanaan pembelajaran Penjas Adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Kota Sungai Penuh.
3. Evaluasi pembelajaran Penjas Adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Kota Sungai Penuh.

E. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat dicapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan model pembelajaran Penjas Adaptif yang efektif untuk siswa tunagrahita.
- b. Memberikan masukan kepada instansi terkait untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui penerapan model-model pembelajaran yang efektif untuk penanganan masalah pembelajaran bagi siswa tunagrahita.
- c. Sebagai bahan masukan bagi sekolah luar biasa (SLB) khususnya program pendidikan siswa tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat membantu guru Penjas Adaptif dalam memberikan materi pembelajaran Penjas Adaptif yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita di SLB Negeri Kota Sungai Penuh.
- b. Membantu orang tua dalam memberikan pembelajaran di rumah dan pemahaman tentang perkembangan anak tunagrahita.
- c. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat umum tentang keberadaan dan kebutuhan anak tunagrahita.
- d. Bagi peneliti sendiri, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Megister Pendidikan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakekat Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Secara umum anak tunagrahita diartikan sebagai anak yang memiliki kelainan mental. Mereka tidak mampu hidup tanpa bantuan dari orang lain. Tunagrahita berasal dari dua kata, yaitu tuna dan grahita. Tuna dapat diartikan sebagai kekurangan, kelainan keterbelakangan atau cacat. Sedangkan grahita diartikan sebagai mental. Jadi tunagrahita dapat dimaknai sebagai seseorang yang mengalami kelainan mental atau seseorang yang mengalami keterbelakangan mental.

Banyak sekali istilah yang sering dipakai untuk menyebut mereka, seperti anak terbelakang mental, anak lambat belajar, tunamental, *distabilitas* dan lain sebagainya. Semua istilah tersebut mempunyai maksud dan pengertian yang sama.

Pengertian anak tunagrahita banyak diartikan oleh beberapa ahli, diantaranya dikemukakan oleh Amin (1995:11) anak tunagrahita adalah:

Mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata, disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan yang berbelit-belit. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini kecerdasan dan perkembangan intelektualnya terhambat. Anak tunagrahita disebut moron atau debil. IQ yang mereka miliki mempunyai rentang antara 50 - 70. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung secara sederhana.

Kemudian Munzayanah (1998:13) mengemukakan bahwa anak tunagrahita adalah "anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikir serta seluruh kepribadianya, sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatannya sendiri di dalam masyarakat meskipun dengan cara hidup yang sederhana".

Sama halnya, Efendi (2006:88) mengatakan anak tunagrahita adalah "anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan dalam perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus". Dipertegas oleh Bratanata dalam Efendi (2006:88) juga berpendapat bahwa anak tunagrahita adalah "anak memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan spesifik, termasuk dalam program pendidikan".

Sedangkan pengertian tunagrahita menurut Soemantri (2006:104) tunagrahita adalah "kelainan yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan dalam aspek fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang diekspresikan dalam bentuk konseptual, sosial dan keterampilan adaptif". Kauffman dan Hallahan dalam Soemantri (2006:104) juga menjelaskan bahwa anak tunagrahita adalah "anak yang menunjukkan fungsi intelek di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan".

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kondisi perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Secara nyata mereka mengalami hambatan dan perkembangan mental di bawah rata-rata, sehingga mereka selalu menggantungkan diri pada bantuan orang lain. Keterbelakangan yang dialami anak tunagrahita merupakan suatu kondisi sejak masa perkembangan yang ditandai oleh kurang sempurnanya fungsi-fungsi intelek sehingga nampak akibatnya secara sosial. Banyak istilah yang sering dipakai untuk memanggil mereka, seperti anak terbelakang mental, anak lambat belajar, tunamental dan lain sebagainya.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi Anak tunagrahita Menurut *American Association of Mental Deficiency* (AAMD) dan Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1991 dalam Amin (1995:22).

1) Tunagrahita Ringan

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini adalah meskipun kecerdasannya dan adaptasinya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pembelajaran akademik, penyesuaian diri dan tingkat intelegensi (IQ) mereka sekitar 50-70. Sesuai dengan pendapat Amin (1995:37) anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik di sekolah. Sebagian mereka pada umur 16 tahun baru mencapai kecerdasan sama dengan anak normal umur 12 tahun.

2) Tunagrahita Sedang

Kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Sama halnya Amin (1995: 37) berpendapat bahwa anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dari pada anak tunagrahita ringan. Mereka hampir selalu tergantung pada perlindungan orang lain, tetapi mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi pada umur dewasa atau 8 tahun.

3) Tunagrahita Berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri, melakukan pekerjaan dan sosialisasi. Sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain, dimana mereka hanya bisa berkomunikasi secara sederhana, tingkat intelegensi (IQ) mereka hanya kurang dari 30. Diperjelas oleh pendapat Amin (1995:38) bahwa anak tunagrahita berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan orang lain, mereka tidak bisa memelihara diri sendiri. Pada umumnya mereka tidak dapat membedakan yang berbahaya dengan tidak berbahaya, mereka tidak mungkin berpartisipasi dengan lingkungan sekitarnya, Kecerdasan anak tunagrahita berat hanya dapat berkembang paling tinggi seperti anak normal yang berumur 3 atau 4 tahun.

Menurut Hebert dalam Sumekar (2009:130) mengelompokkan tunagrahita sebagai berikut:

- 1) *Mild* (ringan) : IQ 55 - 70
- 2) *Moderate* (sedang) : IQ 40 - 55
- 3) *Severe profound* (berat) : IQ dibawah 40

Ketergantungan anak tunagrahita terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing-masing tingkatan anak tunagrahita berbeda, tergantung berat ringannya ketunagrahitaan yang dialaminya. Penyandang Tunagrahita mempunyai tiga klasifikasi, diantaranya:

(1) Tunagrahita ringan. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Tunagrahita ringan memiliki IQ 55-70,

(2) Tunagrahita sedang. Mereka memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Tunagrahita sedang memiliki IQ 40-55, (3) Tunagrahita berat. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri, mereka akan selalu tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain. Selain itu, pada tingkat intelegensi mereka hanya memiliki IQ di bawah 40.

Selain dari klasifikasi tunagrahita yang dijelaskan sebelumnya, ada beberapa karakteristik secara umum pada penyandang tunagrahita. Menurut Soemantri (2006:105) karakteristik anak tunagrahita secara umum mencakup tiga hal, diantaranya:

1) Keterbatasan intelegensi

Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam kemampuan untuk menerima informasi, kekurangan dalam ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, tidak dapat belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, tidak bisa kreatif, tidak dapat menilai secara kritis, tidak bisa mengatasi kesulitan-kesulitan dan tidak mampu merencanakan masa depan dengan baik. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar menghitung, menulis dan membaca juga terbatas.

2) Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dan dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya. Ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak dapat memikul tanggung jawab sosial harus selalu diawasi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama, untuk melaksanakan reaksi pada situasi baru dikenalnya, anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama. Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa yang disebabkan karena pusat pengolahan perbendaharaan kata kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu anak kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan yang benar dan yang salah.

Karakteristik anak tunagrahita secara umum mempunyai kecerdasan yang sangat terbatas, mereka sulit mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak, mereka juga hanya mampu dilatih untuk membaca, menulis dan menghitung pada batas-batas tertentu. Dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain, mereka tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada aspek perkembangan emosi mereka masih sangat labil, begitu juga pada aspek perkembangan jasmani dan motoriknya juga bermasalah.

c. Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita

Ketunagrahitaan tidak dapat terjadi begitu saja, banyak faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya ketunagrahitaan. Devenport dalam Efendi (2006:91) mengemukakan bahwa faktor terjadinya ketunagrahitaan disebabkan oleh:

- (1) kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma,
- (2) kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur,
- (3) kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantansi, (4) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio, (5) kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran, (6) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin, (7) kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Faktor penyebab terjadinya ketunagrahitaan disebabkan oleh kelainan gen yang dibawa seseorang sejak dalam kandungan dan terjadinya trauma pada beberapa bagian tubuh khususnya pada otak pada saat masih bayi, sehingga keadaan yang dialami anak tersebut berakibat pada perkembangannya dan dapat menyebabkan terjadinya kecacatan atau ketunagrahitaan dimasa mendatang.

Selain itu, menurut Amin (1995:62) ketunagrahitaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

(1) faktor keturunan, meliputi kelainan kromosom dan kelainan gen, (2) faktor metabolisme dan gizi, hal ini disebabkan karena kegagalan dalam mengakibatkan kerusakan fisik maupun mental secara individu, (3) infeksi dan keracunan. Hal ini disebabkan karena adanya penyakit-penyakit selama janin masih dalam kandungan ibunya. Penyakit-penyakit itu antara lain: Rubella, Syphilis bawaan, Syndromebravidity beracun, (4) trauma dan zat radioaktif, terjadinya trauma pada beberapa bagian tubuh khususnya pada otak yang terjadi ketika bayi dilahirkan biasanya disebabkan karena kelahiran bayi yang sulit sehingga memerlukan alat bantu (tang). Sedangkan untuk zat radio aktif disebabkan karena ketidak tepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan sehingga dapat mengakibatkan cacat mental microcephaly, (5) faktor lingkungan (sosial budaya), hal ini disebabkan karena kegagalan dalam melakukan interaksi dan ketidak mampuan lingkungan memberikan rangsangan yang diperlukan anak pada masa perkembangan.

Selain dari faktor gen tersebut, faktor lingkungan sosial juga mempunyai pengaruh terhadap terjadinya ketunagrahitaan pada anak, hal ini disebabkan karena kegagalan dalam melakukan interaksi dan ketidakmampuan lingkungan memberikan rangsangan yang diperlukan anak dalam masa perkembangan.

Dari berbagai penelitian yang dikemukakan oleh Atkinson dalam (<http://wordpress.com>) menunjukkan bahwa:

Anak yang memiliki banyak ikatan sosial cenderung lebih tahan terhadap stress yang berhubungan dengan penyakit daripada anak yang memiliki sedikit ikatan sosial. Akan tetapi, selain berpengaruh positif bagi individu, dukungan sosial dapat juga memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi psikologis. Faktor kedekatan yang berlebihan dengan lingkungan sosial akan menyebabkan individu mudah menerima informasi yang disampaikan oleh orang lain tanpa menyeleksi informasi-informasi yang bermanfaat dan informasi yang merugikan. Akibatnya ketika individu mendapatkan informasi yang tidak jelas akan mengalami kecemasan dan stress.

Disatu sisi faktor dukungan sosial memang mempunyai sumbangan positif dalam perkembangan psikofisik dan psikososial anak tunagrahita secara baik, namun apabila faktor tersebut tidak berperan secara optimal, tentunya akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan fisik, mental dan sosial anak tunagrahita tersebut.

2. Hakekat Pembelajaran Penjas Adaptif

a. Pengertian Penjas Adaptif

Secara umum Penjas Adaptif diartikan sebagai pendidikan jasmani yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecatatan anak. Manfaat Penjas Adaptif tidak hanya pada aspek fisik atau psikomotor saja, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan aspek kognitif, afektif maupun sosial.

Pengertian Penjas Adaptif banyak dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya dikemukakan oleh Arma (1996:3) Penjas Adaptif adalah "pendidikan melalui program aktivitas jasmani yang dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan". Sama halnya Hoesni dalam Sari (2013:17) juga berpendapat bahwa "pembelajaran Penjas Adaptif merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan dapat dipenuhi kebutuhan pendidikan pembelajaran anak berkebutuhan khusus".

Selain itu, menurut Frensh dan Jasman dalam Asbar (2010:21) mengemukakan ada tiga program utama yang diberikan dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus, diantaranya:

- (1) Pendidikan jasmani disesuaikan, yaitu pendidikan melalui program aktivitas jasmani tradisional yang dimodifikasi untuk

memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan. Sebagai contoh individu yang berkelainan mental sambil belajar memantulkan bola dengan dua tangan pada permainan bola basket, kemudian memantulkan bola dengan satu tangan, (2) pendidikan jasmani korektif, terutama yang mengacu pada perbaikan kelainan fungsi tubuh. Sebagai contoh seorang anak yang menderita tulang kakinya itu baru dilepas, ia memerlukan rehabilitasi dari kakinya yang mengecil sehingga untuk sementara waktu harus masuk kelas korektif, (3) pendidikan jasmani perkembangan, mengacu kepada suatu program kesegaran jasmani progresif. Seperti latihan otot-otot besar untuk meningkatkan kemampuan jasmani individu sampai tingkat kemampuan teman sebaya.

Penjas Adaptif merupakan program pendidikan jasmani yang khusus dirancang bagi siswa cacat yang telah disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecacatan setiap peserta didik. Penjas Adaptif mencakup beberapa unsur yang meliputi tujuan, metode, materi, siswa, guru, evaluasi, sarana dan prasarana yang kesemuanya itu saling mendukung sehingga pendidikan dapat berhasil dengan baik. Penjas Adaptif mempunyai tiga program utama yaitu pendidikan jasmani yang disesuaikan, pendidikan jasmani korektif dan pendidikan jasmani perkembangan.

b. Tujuan Penjas Adaptif

Penjas Adaptif memiliki tujuan agar aspek psikomotor, kognitif dan afektif siswa dapat berkembang dengan baik. Melalui pembelajaran Penjas Adaptif, siswa tunagrahita dapat melakukan aktivitas fisik, belajar tentang nilai-nilai dan tujuan berolahraga serta kerjasama dengan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Hoesni dalam Sari (2013:19) mengemukakan bahwa Penjas Adaptif memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- (1) untuk menolong siswa mengoreksi kondisi yang dapat diperbaiki, (2) untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari

kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui pendidikan jasmani tertentu, (3) untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi, (4) untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya, (5) untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dengan mengembang, (6) untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik, (7) untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

Proses pembelajaran Penjas Adaptif sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mental siswa tunagrahita, sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar mereka serta memiliki rasa percaya diri dan harga diri seperti anak normal pada umumnya. Pemberian kesempatan seperti ini merupakan pengakuan bahwa mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya. Melalui pembelajaran Penjas Adaptif yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan seperti ini, mereka akan dapat memahami dan mengatasi masalah serta mengoreksi kelainan yang dialaminya.

Selain itu, Tarigan (2000:21) juga mengemukakan bahwa: “Tujuan Penjas Adaptif adalah untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, diantara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif”. Tujuan Penjas Adaptif bagi siswa tunagrahita juga bersifat holistik seperti tujuan penjasorkes untuk siswa normal. Mengenai hal ini Bucher dalam Quron (2013:2) juga mengemukakan pendapat, bahwa tujuan Penjas Adaptif diantaranya adalah:

(1) membantu mengenali kelainannya dan mengarahkannya pada penanganan yang sesuai, (2) memberi kebahagiaan bagi orang yang tidak normal, (3) memberi pengalaman bermain yang

menyenangkan, (4) membantu anak mencapai kemampuan dan latihan fisik sesuai dengan keterbatasannya, (5) memberi banyak kesempatan mempelajari keterampilan yang sesuai dengan anak-anak yang memiliki kelainan untuk meraih sukses, (6) berperan bagi kehidupan yang lebih produktif bagi anak dengan kebutuhan khusus dengan mengembangkan kualitas fisik yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan hidup sehari-hari.

Penjas Adaptif bertujuan agar siswa dapat melakukan aktivitas secara mandiri, memberikan kesempatan untuk beraktivitas dengan lingkungannya, memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan, serta dapat menjadi terapi bagi pemecahan permasalahan anak tunagrahita. Penjas Adaptif tidak hanya memiliki tujuan dalam hal perkembangan pada aspek fisik atau psikomotornya saja, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan aspek kognitif, afektif maupun sosial.

c. Kurikulum Pendidikan Jasmani Adaptif

Kurikulum adalah semua kegiatan yang direncanakan tentang apa-apa yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil (Ansyar, 1989:12).

Kurikulum Sekolah Luar Biasa menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun dalam penyusunannya disesuaikan dengan keadaan masing-masing peserta didik atau disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecacatan anak. Permainan olahraganya yang meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, non lokomotor dan manipulatif, atletik, kasti, ronders, kipper, sepakbola, bola basket, bola volley, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis dan bela diri serta aktivitas lainnya.

Kurikulum SLB dan kurikulum yang ada di sekolah umum tidak jauh berbeda seperti halnya dalam aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air dan kesehatan. Namun kesemuanya itu harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik.

(1) Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya, (2) aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat dan senam lantai serta aktivitas lainnya, (3) aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi. SKJ dan senam aerobik serta aktivitas lainnya, (4) aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan gerak di air dan renang serta aktivitas lainnya, (5) pendidikan luar kelas meliputi: piknik/ karya wisata, pengenalan lingkungan, menjelajah dan mendaki gunung, (6) kesehatan meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan perawatan tubuh agar tetap hidup sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

Kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain. Salah satu fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Subandiyah dalam (<http://id.wikipedia.org>) mengemukakan ada lima komponen kurikulum, yaitu: “(1) tujuan, (2) isi/ materi, (3) media/ sarana dan prasarana (4) strategi, (5) proses belajar mengajar”. Sedangkan Soemanto dalam Asbar (2010:26) mengemukakan ada empat komponen kurikulum, yaitu: “(1) tujuan, (2) materi, (3) interaksi belajar mengajar di sekolah, (4) evaluasi”. Walaupun istilah komponen yang dikemukakan berbeda, namun pada intinya masih sama, yaitu berkenaan dengan tujuan, isi dan struktur kurikulum, strategi pelaksanaan proses belajar mengajar dan evaluasi (Nasution dalam <http://id.wikipedia.org>).

Kurikulum merupakan semua kegiatan yang direncanakan, diajarkan dan bagaimana hal itu dapat diajarkan. Kurikulum di SLB juga menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), namun dalam penyusunannya disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecatatan anak. Fungsi kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

d. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum suatu proses pembelajaran itu berlangsung terlebih dahulu guru harus merumuskan dan menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang meliputi tiga aspek kegiatan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

”Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar” (Standar Nasional Pendidikan, 2006:13).

Dalam mengembangkan dan menyusun perencanaan pembelajaran yang perlu diperhatikan dan disesuaikan kemampuan siswa tunagrahita. Perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 dan undang-undang No. 20 tahun 2003 yang lebih mengarahkan perencanaan pembelajaran kepada silabus dan RPP serta dimuatkan sistem penilaian yang berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

1) Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (KTSP, 2008:151).

Silabus disusun berdasarkan prinsip pengembangan silabus yang sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dengan memperhatikan dari segi keilmuan, materinya dapat dipertanggung jawabkan, mempunyai relevansi yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, sistematis yang saling berhubungan fungsionalnya dalam pencapaian kompetensi, konsisten dalam penyajian materi, memadai cakupan materinya, aktual atau lebih mendasar pada perkembangan ilmu dalam kehidupan nyata, menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi, menyeluruh yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Unit waktu silabus berdasarkan seluruh alokasi waktu dalam mata pelajaran selama penyelenggaraan satuan pendidikan, kemudian alokasi waktu disediakan dalam bentuk persemester, pertahun dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berdasarkan pedoman pengembangan silabus, maka silabus pembelajaran Penjas Adaptif dapat disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Standar kompetensi (SK)

Standar kompetensi (SK) merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan. Standar kompetensi mata pelajaran Penjas Adaptif terdiri dari tujuh aspek,

yaitu: (1) permainan dan olah raga, (2) aktivitas pengembangan, (3) uji diri atau senam, (4) aktivitas ritmik, (5) akuatik, (6) Pendidikan luar sekolah, (7) kesehatan (KTSP, 2008:109).

Standar kompetensi (SK) merupakan fokus dari penilaian, sehingga proses pengembangan kurikulum adalah fokus dari penilaian, meskipun kurikulum lebih banyak berisi tentang dokumen pengetahuan, keterampilan dan sikap dari pada bukti untuk menunjukkan bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal. Standar kompetensi (SK) juga merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Standar kompetensi (SK) diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam: (1) melakukan suatu tugas atau pekerjaan, (2) mengorganisasikan agar pekerjaan dapat dilaksanakan, (3) melakukan respon dan reaksi yang tepat bila ada penyimpangan dari rancangan semula, (4) melaksanakan tugas dan pekerjaan dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

b) Identifikasi

”Mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik dan psikis peserta didik yang mencakup intelektual, emosional, sosial dan spritual (KTSP, 2008:152)”.

c) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan minimal pada tiap mata pelajaran yang harus dicapai siswa. Kompetensi dasar dalam silabus berfungsi untuk mengarahkan guru mengenai target yang harus dicapai

dalam pembelajaran. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan Standar Kompetensi peserta didik.

d) Materi Pelajaran

“Materi pelajaran adalah pokok-pokok materi pelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kemampuan dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar” (Joko Susilo, 2007:123).

Materi pembelajaran merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator.

e) Menentukan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif sesuai dengan kalender pendidikan dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai kompetensi

dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam dari sini jelaslah bahwa semakin sukar materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa maka semakin banyak alokasi waktu yang dibutuhkan.

f) Pengalaman belajar

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik” (KTSP, 2008:152).

Pengalaman belajar siswa perlu dievaluasi, karena evaluasi pengalaman belajar merupakan proses pengumpulan informasi atau data yang dilakukan secara kontinyu dan sistematis untuk menentukan tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Pengalaman belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

g) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi, indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian (KTSP, 2008:153).

Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, sekolah serta lingkungan.

h) Menentukan sumber bahan pelajaran

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi (KTSP, 2008:153).

Sumber bahan ajar merupakan tempat dimana bahan ajar dapat diperoleh. Dalam mencari sumber bahan ajar siswa dapat dilibatkan untuk mencarinya. Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Mulyasa dalam Sari (2013:21) mengemukakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah "rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus".

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan komponen penting dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang pengembangannya harus dilakukan secara professional. Guru professional harus mampu mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik, logis dan sistematis. Karena disamping untuk melaksanakan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran mengemban profesional *accountability* sehingga guru dapat mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan sekedar kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, tetapi rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pedoman dan keyakinan profesional guru dalam proses mengajar. Dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru diberi kebebasan untuk mengubah memodifikasi, menyesuaikan kondisi sekolah dan daerah, serta dengan karakteristik peserta didik, kemudian rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran. Guru merancang penggalan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan.

Berdasarkan pedoman penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat diikhtisar komponen rencana pelaksanaan pembelajaran dibawah ini adalah sebagai berikut:

- a) Identitas mata pelajaran. Meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program studi, mata pelajaran dan jumlah pertemuan.

- b) Standar kompetensi (SK). Merupakan kemampuan minimal peserta didik yang diharapkan dicapai pada setiap kelas atau semester pada suatu mata pelajaran.
- c) Kompetensi dasar (KD) yaitu sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran.
- d) Indikator pencapaian kompetensi yaitu perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.
- e) Tujuan pembelajaran. Menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
- f) Materi ajar. Memuat fakta, konsep, prinsip, prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- g) Alokasi waktu. Ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.
- h) Metode pembelajaran yaitu mewujudkan suasana belajar agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.
- i) Kegiatan pembelajaran meliputi: Pendahuluan, inti dan penutup. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pembelajaran yang berisi apersepsi, motivasi dan presensi. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara

sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian, refleksi dan tindak lanjut.

- j) Penilaian hasil belajar yaitu prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.
- k) Sumber belajar yaitu penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

e. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, <http://id.wikipedia.org>). Pembelajaran Penjas Adaptif mempunyai peranan yang nyata dalam meningkatkan kemampuan dan daya serap siswa tunagrahita, karena mereka akan dapat menyalurkan kemampuan yang ada dalam diri mereka dan dapat diimplementasikannya.

Pelaksanaan pembelajaran Penjas Adaptif tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan penjasorkes pada siswa normal pada umumnya, hanya saja pelaksanaan Penjas Adaptif lebih disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecacatan peserta didik. Sama halnya ada tiga aspek yang menjadi tujuan pembelajaran Penjas Adaptif yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian dijabarkan kembali kepada tujuan yang lebih khusus, maka penilaian harus juga ditujukan kepada tujuan yang telah ada.

Pembagian waktu pembelajaran Penjas Adaptif dapat dibagi menjadi: (a) kegiatan awal 10% yang terdiri dari do'a, menanyakan keadaan dan mengabsen siswa, penjelasan materi, pemanasan atau permainan kecil, (b) kegiatan inti 80% yang terdiri dari menggunakan metode dan media, pengorganisasian dengan membuat kelompok-kelompok kecil, pembagian waktu setiap materi ajar, kompetisi atau kegiatan puncak dalam pembelajaran, kegiatan akhir 10% yang terdiri dari penenangan, evaluasi, kesimpulan materi pelajaran, penutup pembelajaran.

- 1) Kegiatan awal meliputi: (a) do'a, (b) apersepsi, (c) presensi/ mengabsen siswa dan menanyakan keadaan siswa, (d) menjelaskan materi, (e) pemanasan (*warming up*).
- 2) Kegiatan inti meliputi: (a) mempraktekan gerakan dimulai dari yang terendah sampai ke tingkat kesulitan yang tinggi berdasarkan materi yang dijelaskan, (b) mengorganisasi siswa saat melakukan gerakan dalam bentuk perorangan, berpasangan dan kelompok, (e) pembagian waktu setiap pelaksanaan model materi praktek, (f) melakukan aktivitas gerakan puncak dalam bentuk bermain atau kompetisi.
- 3) Kegiatan akhir meliputi: (a) pendinginan (*colling down*), (b) evaluasi dan menyimpulkan materi pembelajaran, (c) menutup pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru Penjas Adaptif harus menguasai materi yang diajarkan. Kemudian menuangkannya kedalam bentuk aktivitas gerakan yang dilakukan peserta didik, berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

f. Evaluasi pembelajaran

1) Pengertian evaluasi

Berdasarkan Peraturan pemerintah Republik Indonesia tahun 2005 ayat 1 disebutkan bahwa: "Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan" (Standar Nasional Pendidikan, 2007:4).

Selain itu, Sukardi (2008:1) mengemukakan bahwa: "evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah dapat dicapai yang mana proses itu untuk dipahami, memberi arti, mendapatkan dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambilan keputusan".

Suksesnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berkaitan erat dengan evaluasi yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran. Keterampilan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar menjadi sebuah tuntutan untuk mengawal kinerja siswa apakah telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

2) Tujuan evaluasi

Untuk mengadakan serangkaian kegiatan dalam penilaian, terlebih dahulu guru harus menentukan aspek apa saja yang akan menjadi sasaran atau objek penilaian tersebut. Hal ini penting diketahui agar dapat menyusun alat penilaian dengan mudah.

Menurut Slamet dalam Sukardi (2008:5) "Evaluasi harus mempunyai minimal tujuh prinsip yaitu: "(1) terpadu, (2) menganut cara belajar siswa aktif, (3) kontinuitas, (4) koherensi dengan tujuan, (5) menyeluruh, (6) membedakan, (7) pedagogis".

Sesuai dengan tujuan proses pengajaran, maka hasil belajar setiap siswa akan menjadi suatu gambaran apakah siswa berhasil atau tidak dalam pembelajaran, dengan demikian tentu kita harus mempunyai kriteria-kriteria tertentu sebagai alat evaluasi pembelajaran tersebut.

3) Fungsi evaluasi

Menurut Sukardi (2008:4) evaluasi mempunyai fungsi yang bervariasi dalam proses belajar mengajar diantaranya:

- (1) sebagai alat, guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru, (2) untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, (3) mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar, (4) sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru yang bersumber dari siswa, (5) sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, (6) sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada orang tua siswa.

Sebelum suatu proses pembelajaran Penjas Adaptif berlangsung terlebih dahulu guru merumuskan dan menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang meliputi tiga aspek kegiatan pokok yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Dengan melakukan evaluasi guru dapat mengetahui seberapa jauh hasil belajar siswa dengan mempertimbangkan beberapa aspek dalam penilaian yang berguna untuk pembelajaran lebih lanjut, evaluasi harus

dilakukan secara sistematis dan merata kepada peserta didik agar semua informasi perolehan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik dapat diketahui. Sesuai dengan tujuan proses pengajaran, maka hasil belajar setiap siswa tunagrahita akan menjadi suatu gambaran apakah siswa tunagrahita berhasil atau tidak di dalam pembelajaran Penjas Adaptif. Dengan demikian tentu kita harus mempunyai kriteria-kriteria tertentu sebagai alat evaluasi pembelajaran tersebut.

4) Teknik evaluasi berdasarkan bentuk materi

a) Tes

Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan dan tes praktik atau tes kinerja. Dalam mata pelajaran Penjas Adaptif, banyak dilakukan tes praktik dengan memberikan materi ujian praktik lapangan sesuai dengan indikator materi yang sudah diberikan berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang sudah ditetapkan dan penilaian diambil dengan kasat mata berdasarkan alat dan ukuran yang digunakan dalam penilaian tersebut. Kemudian tes juga dilakukan secara teori berdasarkan indikator pembelajaran yang sudah diberikan berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang sudah ditetapkan. Ujian dilakukan dalam bentuk ujian tertulis dengan menjawab soal-soal kemudian soal hasil ujian diperiksa dan dijumlahkan dengan rumus yang sudah ditentukan.

b) Observasi

Observasi adalah penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung atau di luar kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai dan dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Dalam mata pelajaran Penjas Adaptif observasi dilakukan pada waktu pembelajaran berlangsung dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan sportif serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam belajar.

g. Guru Penjas Adaptif

Guru merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan pada umumnya, keberhasilan siswa dalam mengikuti materi pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan metode guru dalam mengajar. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Menurut Gulo (1987:145) mengemukakan bahwa "guru adalah manusia dan merupakan faktor kunci dalam proses pendidikan. Ia mempunyai tugas dan fungsi yang amat penting dalam pendidikan generasi muda yang diberikan pada guru".

Tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mempersiapkan dan mengkondisikan keadaan belajar yang efektif dan efisien serta menyenangkan, agar dapat membangkitkan motivasi, minat dan rasa ingin tahu siswa yang tinggi dalam belajar. Melalui pembelajaran Penjas Adaptif,

tentunya dapat diharapkan program pendidikan khusus siswa tunagrahita akan dapat berjalan dengan baik.

Prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak tunagrahita menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) antara lain:

1) Prinsip kasih sayang

Siswa tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik yang menggunakan kinerja intelektual, karena itu dibutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru sehingga mereka tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

2) Prinsip keperagaan

Siswa tunagrahita mengalami ketidakmampuan berfikir abstrak, sehingga guru harus menggunakan media yang konkrit yang dapat mempermudah mereka memahami pelajaran yang diberikan guru dan dapat melaksanakannya dengan mudah.

3) Prinsip habilitasi dan rehabilitasi

Kemampuan akademik anak tunagrahita yang kurang tidak menutup kemampuan adanya potensi yang lain bisa dikembangkan. Oleh karena itu dibutuhkan habilitas yaitu usaha yang dilakukan agar anak menyadari bahwa anak memiliki kemampuan/ potensi yang dapat dikembangkan. Selain itu, rehabilitasi juga berperan penting dimana rehabilitasi merupakan terapi dalam penanganan tunagrahita.

Selain itu, Patmonodewo (2000) berpendapat bahwa guru juga mempunyai peran dalam pembelajaran Penjas Adaptif diantaranya:

(1) guru sebagai pengamat. Guru harus melakukan observasi bagaimana interaksi antara anak maupun antara interaksi anak dengan benda-benda disekitarnya. Para guru harus mengamati lama anak melakukan suatu kegiatan, mengamati anak-anak mengalami kesulitan dalam bermain dan bergul dengan teman sebaya, (2) melakukan elaborasi. Apabila anak bermain kooperatif guru perlu menyediakan alat-alat yang biasanya dipergunakan dalam bermain. Bahkan guru ikut bergabung bersama-sama anak yang sedang bermain, (3) guru sebagai model. Guru akan berusaha menjadi model dalam kegiatan bermain anak, (4) guru sebagai evaluator. Guru bertugas sebagai pengamat dan melakukan penilaian terhadap sejauh mana kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak akan memenuhi kebutuhan mereka masing-masing, (5) guru sebagai perencana. Guru harus merencanakan suatu pengalaman yang baru agar siswa terdorong untuk mengembangkan minat mereka.

Peranan guru dalam pembelajaran Penjas Adaptif sangat penting, selain sebagai pengamat, melakukan elaborasi, sebagai evaluator, sebagai perencana, guru hendaknya mengamati anak didiknya yang sedang melakukan aktivitas jasmani. Tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mempersiapkan/ mengkondisikan keadaan belajar yang efektif dan efisien serta menyenangkan, agar dapat membangkitkan motivasi, minat dan rasa ingin tahu siswa yang tinggi dalam belajar.

h. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek penunjang yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran Penjas Adaptif. Sarana dan prasarana merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam usaha peningkatan pembelajaran Penjas Adaptif di sekolah luar biasa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Depdikbud (1976:109) bahwa:

Untuk semua cabang olahraga diperlukan perlengkapan dan alat-alat khusus. Dengan demikian pelaksanaan kurikulum pendidikan jasmani di sekolah memerlukan adanya fasilitas dan alat-alat olahraga. Tanpa fasilitas dan alat-alat olahraga, kegiatan pendidikan jasmani tidak dapat terlaksana sebagai mana mestinya.

Kemudian sarana dan prasarana yang diperlukan tersebut harus memadai dan memenuhi standar baik dari segi jumlah maupun mutu. Sarana adalah sesuatu yang digunakan dalam pencapaian tujuan, atau dapat juga diartikan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam pencapaian maksud dan tujuan. Bila fasilitas, alat dan perlengkapan olahraga yang ada di sekolah luar biasa telah mencukupi maka guru akan lebih mudah dalam penerapan metode pembelajaran Penjas Adaptif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta akan memudahkan dalam pengelolaan dan pengorganisasian siswa tunagrahita. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam mengikuti dan melakukan aktivitas jasmani saat proses pembelajaran Penjas Adaptif berlangsung.

Sesuai dengan pendapat Abdullah dalam Sari (2013:30) ”program pendidikan jasmani itu harus dirancang dan dilaksanakan dengan baik oleh seorang guru pendidikan jasmani yang profesional dan ditunjang dengan fasilitas pendukung yang memadai”. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, baik segi kualitas maupun kuantitas dalam peningkatan pembelajaran Penjas Adaptif akan sulit berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Untuk itu proses belajar mengajar harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, bila sarana dan prasarana tidak memadai maka proses belajar mengajar tidak dapat berjalan secara optimal. Kurangnya sarana dan prasarana dapat menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran Penjas Adaptif, sehingga tujuan yang hendak dicapai tidak terlaksana sebagai mana mestinya.

3. Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan Pembelajaran Penjas Adaptif

a. Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan media pertama dan yang paling utama dalam memberikan dukungan terhadap sikap dan perilaku pada setiap anak, terutama anak yang mengalami keterbelakangan mental, seperti halnya anak tunagrahita. Di dalam keluarga, anak tunagrahita harus diberikan pendidikan agar mereka menjadi mandiri dan bisa mengarahkan diri pada keputusannya sendiri untuk mengembangkan kemampuan fisik, mental, sosial dan emosional yang dimilikinya, sehingga dapat mengembangkan suatu kehidupan yang sehat dan produktif.

Keberhasilan belajar anak tunagrahita akan sangat ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang lebih dikenal mereka dibandingkan pihak lain. Sesuai dengan pendapat Efendi (2006:150) mengemukakan bahwa:

Keluarga dalam hierarkis pendidikan merupakan lembaga pertama dan utama, sebab dilingkungan keluargalah anak mendapatkan pengalaman pertama. Mengingat peranan keluarga sebagai peletak dasar pendidikan anak yang utama. Maka keluarga hendaknya memberikan perasaan aman dalam kehidupan anak. Jika keluarga sebagai tempat bernaung anak kurang atau tidak dapat rasa aman maka dampaknya akan berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosi anak.

Bagi anak tunagrahita, peran aktif orangtua merupakan bentuk dukungan yang sangat penting dalam menentukan kesehatan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikologis anak tunagrahita. Dalam sebuah keluarga yang kondusif yang memiliki kedekatan emosional yang baik, akan tersedia berbagai macam dukungan untuk mengatasi hambatan perkembangan yang dialami oleh anak tunagrahita.

Efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak tunagrahita akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang paling mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri anak mereka. Menurut Efendi (2006:24) ada beberapa fungsi keluarga yang dapat dilakukan dalam prinsip mendidik anak tunagrahita:

1) Prinsip kasih sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagai mana adanya dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dengan sewajarnya seperti layaknya anak normal lainnya.

2) Prinsip motivasi

Prinsip ini diberikan untuk memberikan dukungan atau dorongan agar anak tersebut dapat menjalankan aktivitas sehari-harinya, dengan demikian anak akan terhindar dari perasaan minder atau merasa tak berdaya, serta menumbuhkan dorongan yang kuat dalam diri anak untuk berusaha menumbuhkan sikap percaya dirinya.

Lingkungan keluarga merupakan peletak dasar pendidikan anak yang utama, dengan adanya dukungan dari keluarga secara maksimal akan memberikan kepercayaan dalam diri anak tunagrahita untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan dan kecakapan hidupnya. Sebaliknya, penolakan atau minimnya dukungan yang diterima dari keluarga akan membuat mereka semakin rendah diri, pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta selalu bergantung pada bantuan orang lain.

b. Lingkungan Sosial

Dukungan dari lingkungan sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mencegah dari ancaman kesehatan mental. Seseorang yang mengalami ketunagrahitaan dan memiliki dukungan dari lingkungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Meskipun dewasa ini banyak masyarakat yang sudah mulai memahami tentang apa dan bagaimana tindakan terbaik yang harus dilakukan terhadap anak yang memiliki kelainan atau kekurangan, seperti halnya penyandang tunagrahita, namun tidak sedikit mereka yang mau peduli bahkan masih ada mereka yang memperlakukan mereka secara tidak wajar.

Menurut Kresno (2011:34) “anak berkebutuhan khusus bukan hanya tanggung jawab keluarga tetapi juga merupakan tanggung jawab kita semua”. Pernyataan ini mengartikan bahwa kita semua harus ikut serta dan berperan aktif dalam memberikan pelayanan bagi mereka yang mengalami keterbelakangan. Tidak hanya sebatas orang tua dari anak yang mengalami ketunagrahitaan, atau pun hanya guru pendidikan khusus yang harus berperan aktif dalam memberikan layanan bagi anak tunagrahita, namun kita semua harus ikut serta dalam memberikan rasa kepedulian bagi mereka yang mengalami ketunaan.

Menurut Hanafi dalam Hadis (2006:122) mengemukakan bahwa:

Anak tunagrahita yang menunjukkan perbaikan gejala yang menggembirakan, memerlukan dukungan, bantuan, kesempatan dan toleransi dari lingkungan di luar keluarga dan sekolah khusus. Untuk mengembangkan potensi anak tunagrahita sebagai makhluk sosial, maka masyarakat pendidikan dan masyarakat di luar sekolah sangat dibutuhkan kontribusinya.

Dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi anak tunagrahita yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, dari keadaan tersebut anak tunagrahita akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai dan mencintainya serta mereka akan lebih percaya diri. Dengan adanya dukungan dari lingkungan sosial, perkembangan anak tunagrahita akan berjalan dengan baik. Kurangnya dukungan dari lingkungan sosial akan berdampak buruk, sehingga mereka kurang percaya terhadap diri sendiri, bahkan akan berdampak terhadap kemandiriannya, sehingga selalu membutuhkan bantuan orang lain walaupun dalam hal yang sederhana.

Selain itu, Johnson dalam Efendi (2006:26) berpendapat bahwa:

Dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima dan menjaga individu seperti halnya dukungan dalam keluarga.

Anak tunagrahita yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadikan mereka lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stres. Sehingga mereka akan mudah beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya dan tidak selalu bergantung pada orang lain, sehingga mereka dapat hidup mandiri layaknya anak normal pada umumnya.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah keputusan yang dilakukan, ditemukan beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan variabel pada penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gusrizal (2003) tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan pada SMU Negeri 4 Pekanbaru. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dilakukan dengan mengamai guru Pendidikan Jasmani mengajar baik teori maupun praktek di lapangan. Seperi mengajarkan sepakbola, basket, voli dan sebagainya, sedangkan pelajaran kesehatan secara teoritis. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah kesamaan dalam proses penelitiannya yang bersifat kualitatif dan kesamaan mengenai proses pembelajarannya yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Asbar (2010) tentang Pembelajaran Pejas Adaptif Siswa Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Cendana Rumbai Pekanbaru. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pembelajaran Penjas Adaptif bagi siswa tunagrahita dilakukan secara adaptif yaitu dimodifikasi agar sesuai dengan kemampuan siswa. Penjas Adaptif dilakukan dengan berbagai bentuk permainan yang ringan serta menyenangkan dan dapat meningkatkan kesegaran jasmani. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah kesamaan

dalam proses penelitiannya yang bersifat kualitatif dan kesamaan mengenai pembelajaran Penjas Adaptif pada siswa tunagrahita.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Merlina Sari (2012) tentang Kontribusi Lingkungan Keluarga dan Aktivitas Fisik terhadap Kesegaran Jasmani Siswa Tunagrahita. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa lingkungan keluarga mempunyai kontribusi signifikan terhadap kesegaran jasmani siswa tunagrahita sebesar 14,44%. Kemudian aktivitas fisik berkontribusi signifikan terhadap kesegaran jasmani anak tunagrahita sebesar 15,76%. Lingkungan keluarga dan aktivitas fisik secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap kesegaran jasmani anak tunagrahita sebesar 24,70%. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah kesamaan penelitian tentang siswa tunagrahita.

C. Kerangka Berpikir

Penjas Adaptif merupakan pendidikan melalui program aktivitas jasmani yang dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan. Penjas Adaptif di Sekolah Luar Biasa (SLB) harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecacatan siswa berkebutuhan khusus, supaya tiap-tiap siswa penyandang kelainan dapat berkembang baik. Penjas Adaptif mencakup beberapa unsur yang meliputi tujuan, metode, materi, siswa, guru, evaluasi, sarana dan prasarana yang kesemuanya itu saling mendukung sehingga pendidikan dapat berhasil dengan baik. Penjas Adaptif bertujuan agar aspek psikomotor, kognitif, afektif maupun sosial siswa berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan baik.

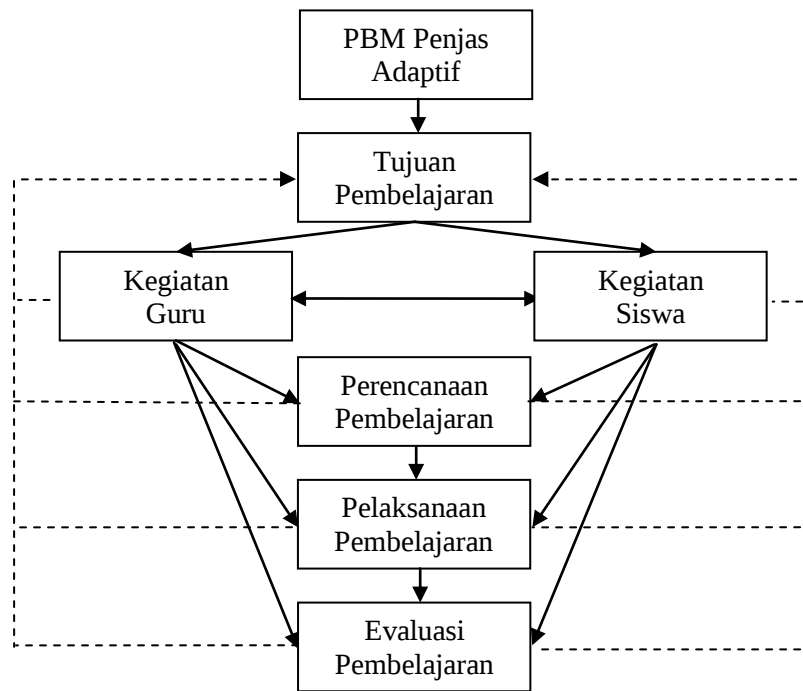
Proses belajar mengajar (PBM) dalam pembelajaran Penjas Adaptif bertujuan untuk mengetahui keadaan siswa tunagrahita, melalui kegiatan guru dalam memberikan materi pembelajaran dan kegiatan siswa tunagrahita pada saat mengikuti pembelajaran berlangsung melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran Penjas Adaptif di SLB Negeri Kota Sungai Penuh dirancang dan disusun sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa tunagrahita. Kesiapan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan salah satu faktor keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pelaksanaan pembelajaran Penjas Adaptif di SLB Negeri Kota Sungai Penuh dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan guru terlebih dahulu yang berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Penjas Adaptif guru dan siswa tunagrahita harus terlibat langsung dalam proses belajar mengajar (PBM). Dengan adanya proses pelaksanaan pembelajaran, maka siswa tunagrahita dapat dievaluasi sejauh mana perkembangan mereka dalam mengikuti proses pelaksanaan Penjas Adaptif.

Evaluasi pembelajaran Penjas Adaptif di SLB Negeri Kota Sungai Penuh dilaksanakan pada waktu pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Sejauh mana efektifnya Penjas Adaptif bagi perkembangan siswa tunagrahita dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM) dapat diukur dengan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif, maka dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar: 1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perencanaan pembelajaran Penjas Adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Kota Sungai Penuh direncanakan sebagai mana yang ada pada standar isi untuk Sekolah Luar Biasa (SLB), seperti adanya rincian minggu efektif, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran disusun sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa yang tergabung dalam kegiatan pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran Penjas Adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Kota Sungai Penuh dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran Penjas Adaptif. Agar materi pembelajaran dapat dilakukan siswa, materi pembelajaran harus di adaptifkan sesuai dengan kemauan dan kemampuan siswa tunagrahita. Dalam pelaksanaan pembelajaran Penjas Adaptif diberikan dalam bentuk praktek dan tidak diberikan teori khusus dalam kelas.
3. Evaluasi Pembelajaran Penjas Adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Kota Sungai Penuh tidak sama dengan sekolah biasa. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan pengamatan, sesuai dengan apa yang mereka lakukan setiap mengikuti proses pembelajaran. Setiap siswa yang aktif dan tidak mendapatkan bantuan dalam kegiatan yang dilaksanakan maka skor nilainya 3, siswa yang dapat bantuannya sedikit diberi skor nilai 2, siswa yang dalam kegiatannya hanya mau melakukan sedikit diberi skor nilai 1 dan yang tidak mau melakukan kegiatan sama sekali diberi skor nilai 0.

B. Implikasi

Sesuai dengan hakekat pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif, Pendidikan Jasmani Adaptif merupakan pembelajaran pendidikan jasmani yang telah dirancang dan disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecacatan peserta didik. Dalam pembelajaran Penjas Adaptif, siswa dapat melakukan aktivitas secara mandiri, memberikan kesempatan untuk beraktivitas dengan lingkungannya, memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan, sebagai terapi bagi pemecahan permasalahan siswa penyandang tunagrahita. Penjas Adaptif tidak hanya memiliki tujuan dalam hal perkembangan pada aspek fisik atau psikomotornya saja, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan aspek kognitif, afektif maupun sosial.

Perencanaan pembelajaran Penjas Adaptif di SLB Negeri Kota Sungai Penuh menghasilkan beberapa temuan, bahwa guru telah menyiapkan perencanaan pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sebagai mana yang ada pada standar isi untuk Sekolah Luar Biasa (SLB), seperti adanya rincian minggu efektif, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun dalam perencanaan pembelajaran pada siswa tunagrahita disusun sama dengan kelas penyandang ketunaan lainnya, seharusnya setiap kelainan yang dialami atau yang dihadapi peserta didik harus mempunyai perencanaan yang berbeda dengan siswa lainnya, karena masing-masing siswa memiliki keterbatasan dan kemampuan yang berbeda dengan siswa lainnya dalam menerima dan memahami materi pembelajaran Penjas Adaptif pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran Penjas Adaptif di SLB Negeri Kota Sungai Penuh menghasilkan beberapa temuan, bahwa guru mengajar materi pembelajaran Penjas Adaptif telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Setiap siswa diajarkan sesuai dengan kemampuannya sendiri dan lebih dengan cara pendekatan secara individu, namun tetap dalam satu materi yang sama. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri Kota Sungai Penuh menghasilkan beberapa temuan bahwa belum semua komponen yang berperan aktif sebagai mana mesinya, seperti halnya:

1. Pengawas dari UPTD Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh hanya mendapatkan informasi berdasarkan laporan saja, tidak mendapatkan data maupun informasi berdasarkan pengawasan di lapangan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebaiknya selaku pengawas UPTD harus memperhatikan dan mengawasi kegiatan-kegiatan sekolah termasuk dalam hal proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dan memberikan masukan terhadap sekolah yang di awasi.
2. Kepala sekolah hanya memerhatikan tentang kegiatan pembelajarannya saja, tidak memerhatikan permasalahan utama yang menjadi hambatan pada proses pembelajaran Penjas Adaptif, seperti halnya dalam pembelajaran Penjas Adaptif hanya diajarkan oleh satu orang guru sedangkan siswa yang tergabung dalam satu kelas memiliki jenis dan tingkat kelainan yang berbeda. Kepala sekolah hendaknya mencari jalan keluar dari permasalahan yang ditemui, seperti mengusulkan penambahan guru mata pelajaran Penjas Adaptif.

Evaluasi pembelajaran Penjas Adaptif di SLB Negeri Kota Sungai Penuh menghasilkan beberapa temuan bahwa evaluasi yang dilakukan lebih banyak pada faktor pengamatan, sesuai dengan apa yang mereka lakukan setiap mengikuti pembelajaran. Siswa diberikan penilaian sesuai dengan kegiatan apa yang dilakukan siswa. Pada kegiatan ini guru hanya menuntut siswa mau melakukan kegiatan dan tidak boleh memaksakan siswa untuk melakukan apa yang dituntut dalam perencanaan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran Penjas Adaptif yang di laksanakan di SLB Negeri Kota Sungai Penuh hanya dilaksanakan pada saat pelaksanaan Penjas Adaptif berlangsung, seharusnya evaluasi juga harus dilaksanakan dengan cara ujian mid semester dan ujian semester walau dalam bentuk ujian yang sederhana atau dalam bentuk pertanyaan yang sederhana, karena dengan adanya evaluasi seperti itu siswa tunagrahita dapat memahami teori dalam materi pembelajaran walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Dalam proses pendidikan bagi siswa tunagrahita keterlibatan orang tua dalam menunjang keberlangsungan pendidikan bagi anaknya merupakan faktor yang paling utama dalam pendidikan anak, tanpa adanya dukungan yang maksimal dari orang tua tentunya tujuan dari Penjas Adaptif yaitu sebagai terapi bagi anak dalam perbaikan fisik, mental, sosial dan emosional yang ditargetkan pada tiap-tiap peserta didik khususnya siswa tunagrahita akan sulit tercapai dengan baik. Keluarga khususnya orang tua yang merupakan faktor kunci dalam pendidikan anak harus dapat berkerjasama dengan pihak sekolah dalam memberikan perhatian khusus pada perkembangan pendidikan anak.

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan di atas maka diajukan beberapa saran, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran Penjas Adaptif harus disesuaikan dengan standar pendidikan khusus bagi siswa tunagrahita, karena kelainan yang dihadapi siswa tunagrahita berbeda dengan kelainan siswa lainnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran Penjas Adaptif harus diajarkan pada masing-masing kelas tanpa ada kelas yang digabungkan, agar siswa tunagrahita dapat mengikuti materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.
3. Evaluasi pembelajaran Penjas Adaptif harus sesuai dengan standar pendidikan khusus bagi siswa tunagrahita. Walaupun guru Penjas Adaptif selalu melakukan evaluasi pada setiap siswa mengikuti materi pembelajaran, namun evaluasi seperti pelaksanaan ujian mid semester dan ujian semester tetap harus dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Qur'an dan Terjemahannya. 2004. *Surat At Tiin*. Jakarta: Gema Insani
- Amin, Mohammad. 1995. *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Ansyar, Mohammad. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi P2LPTK.
- Arma, Abdullah. 1996. *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Asbar, Khairul. 2010. Pembelajaran Pendidikan Jasmani adaptif Siswa Tunagrahita Ringan di sekolah Luar Biasa. Padang: *Tesis Tidak Diterbitkan*.
- Atkinson. 1994. *Adaptive Physical Education*. <http://wordpress.com>(diakses tanggal 14 Februari 2013).
- Bandi, Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Depdikbud. 1976. *Sarana dan Prasarana*. Jakarta: Depdikbud.
- Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gulo, W. 1987. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Gusril, 2008. *Model Pengembangan Motorik Siswa Sekolah Dasar*. Padang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
- Gusrizal. 2003. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Padang: *Tesis Tidak Diterbitkan*.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Joko Susilo, M. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Kresno. 2011. *Autism is Treatable*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Moleong, Lexy J. 2004 *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munzayanah. 1998. *Tunagrahita*. Surakarta: Depdikbud.

- Nasution dkk. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. <http://wordpress.com> (diakses tanggal 14 Februari 2013).
- Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). 2008. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Patmonodewo, Soemarti. 2000. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahapiah, Faisal. 1990. *Penelitian kualitatif, dasar dasar dan aplikasi*. Malang: Yayasan asih asah asuh.
- Sari, Merlina. 2012. Kontribusi Lingkungan Keluarga dan Aktivitas Fisik terhadap Kesegaran Jasmani Siswa Tunagrahita. Padang: Tesis Tidak Diterbitkan.
- Soemantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Peraturan Pemerintah No. 19 Th. 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: PT Asa Mandiri.
- Standar Nasional pendidikan. 2007. *Peraturan pemerintah No.19 Th.2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: PT. Asa Mandiri.
- Subandiyah. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. <http://id.wikipedia.org> (diakses tanggal 10 Februari 2013).
- Sudjana, Nana. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. <http://id.wikipedia.org> (diakses tanggal 18 Februari 2013).
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumekar, Ganda. 2006. *Anak Berkebutuhan khusus*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Beltasar. 2000. *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Quroni, Ahmad. 2013. Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Untuk Optimalisasi Gerak Motorik Halus Bagi Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Pembina Mataram. Semarang: Tesis Tidak Diterbitkan.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Asa Mandiri.